

“Mencari Benang Merah”- Kisah seorang ahli Project Financing yang meniti karier secara impulsif Ditulis oleh Indira Pasti

Pengalaman dan karirku memang tidak ada benang merahnya. Hal ini mungkin disebabkan karena aku adalah orang yang impulsif, sehingga semua pilihan dalam hidupku adalah spontan. Semua mengalir tanpa perencanaan.

Impulsif mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa- Canada World Youth

Saya diterima di ITB bersama rekan-rekan angkatan 1977 dan kemudian memilih jurusan Sipil ITB pada saat penentuan jurusan. Sebenarnya tidak banyak mahasiswi yang memilih jurusan Sipil. Umumnya para mahasiswi ITB memilih jurusan-jurusan Planologi, Arsitektur, Teknik Penyehatan dll. Jurusan Sipil umumnya dipilih oleh para mahasiswa.

Suatu malam ketika sedang mengerjakan tugas di tempat kos-ku, aku mendengarkan siaran Radio OZ Bandung. Malam itu sedang disiarkan wawancara dengan ex-peserta program pertukaran mahasiswa *Canada World Youth (CWY)*. Disitu diceritakan pengalaman peserta program tersebut di Canada. Sebuah penuturan yang sangat menarik buatku, yang kebetulan sedang jenuh mengerjakan tugas-tugas pelajaran Baja dan Mekanika Teknik. Juga dijelaskan syarat-syarat untuk mengikuti program CWY tersebut. Tanpa berfikir 2 kali, keesokan harinya aku langsung mencari alamat yang tercatat dari wawancara Radio OZ. Aku mencari sendirian dengan naik becak, dan sampai di tempat itu hampir jam 2 siang. Ketika aku menuliskan namaku di buku pendaftaran peserta, aku adalah pendaftar yang terakhir, karena pendaftaran ditutup tepat jam 2 siang.



Program CWY memang mempunyai fokus pada pertukaran budaya dan pengenalan masyarakat antara Indonesia dan Kanada. Kami dites bahasa Inggris, kepribadian dan keterampilan seni pada proses seleksi peserta. Aku sendiri memang menyukai bahasa Inggris sejak SMP, tetapi ketika diminta memperlihatkan keterampilan seni pada waktu tes, aku cukup bingung karena aku tidak bisa menari, drama atau melukis. Tetapi aku memang sering bermain gitar sambil bernyanyi dengan teman-teman serumahku, Una – Sipil’77, Yetty – Arsitektur’77 dan Satya – Teknik Kimia’77, pada waktu senggang. Bahkan Una, yang sejak SD bersekolah di Bandung, mengajarku lagu-lagu Sunda.

Maka sewaktu diminta menampilkan salah satu keterampilan seni, aku dengan spontan mengambil gitar dan memetiknyanya sambil mulai menyanyikan lagu 'Teung-teung ingen' dengan penuh perasaan, walaupun aku cuma mengerti sebagian saja dari isi lagu sedih tersebut. Penampilanku dengan lagu 'Teung-teung ingen' ternyata cukup mengesankan tim penguji, karena hasilnya aku terpilih untuk mewakili Jawa Barat dalam program CWY. 'Keimpulsifanku', usaha dan takdir membawaku terpilih untuk mewakili Jawa Barat dalam program CWY tersebut.

“Warning” Pembantu Rektor sebelum berangkat ke Canada

"Kami mendidik mahasiswa Institut Teknologi Bandung bukan untuk belajar mengenai kebudayaan atau pengetahuan sosial, tapi untuk menjadi insinyur, ahli teknik, *engineers*. Pemerintah

memberikan subsidi jutaan rupiah per tahun untuk membiayai pendidikan setiap mahasiswa di ITB" demikian Pembantu Rektor (Purek) bidang mahasiswa ITB menasihati kami pada tahun 1981.

Kami bertiga, aku dari jurusan Sipil angkatan 77, Bukit Ketaren dari jurusan Planologi angkatan 78 dan Aji Rukmantara, jurusan Elektro angkatan 80, terpilih untuk mewakili Propinsi Jawa Barat dalam program pertukaran mahasiswa ke Kanada, 'Canada World Youth' (CWY) pada tahun 1981. Secara kebetulan mahasiswa yang terpilih pada tahun itu semuanya adalah dari ITB, sedangkan calon peserta dari universitas negeri lain yang berada di Bandung, gugur pada proses seleksi.

Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan yang cukup serius bagi Pak Purek. "Kalian berada pada satu titik persimpangan yang akan menentukan masa depan, karir dan hidup kalian. Jika kalian mengambil keputusan yang salah, atau kehilangan fokus pada tujuan pendidikan kalian, maka itu akan berakibat sangat serius pada masa depan kalian.

"*Things won't be the same when you come back from the program.* Bukannya saya melarang kalian untuk mengikuti program ini, tetapi saya minta kalian memikirkan baik-baik sebelumnya, karena program ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan kalian di ITB," tambah pak Purek dalam pesannya sebelum kami berangkat ke Canada.



Mungkin visi Pak Purek tersebut ada benarnya, atau mungkin malah sebaliknya. Sekembali dari program, kami bertiga memilih jalan karir kami sendiri-sendiri. Aji, tetap konsisten pada jalur elektro dan sukses berkarir di perusahaan telekomunikasi, Bukit, tidak tertarik untuk kembali melanjutkan pendidikannya di Planologi dan memutuskan *drop-out* dari ITB, dan sekarang sukses berkarir di dunia marketing. Sedangkan aku tampaknya berada di antara 2 kutub tersebut. Sekembalinya dari program CWY, aku ngebut menyelesaikan semua tugas-tugas mata pelajaran yang ketinggalan dan berhasil diwisuda bersama-sama dengan Una, Yetty dan Satya.

Tetapi setelah lulus, sebenarnya aku tidak berkarir di bidang teknik, apalagi teknik Sipil. Pengalaman kerjaku sangat beragam, mulai menjadi wartawan *The Jakarta Post*, mencoba menjadi *Structural Engineer* di perusahaan konsultan PT. Bitu Engineering di Bandung, menjadi *Public Relation Officer* pada Paviliun Indonesia pada *World Expo* di Vancouver Canada, sampai akhirnya aku menemukan profesi yang aku sukai dan nikmati yaitu di bidang keuangan, yaitu pada waktu aku bekerja di *Industrial Bank of Japan* (IBJ) selama 5 tahun, kemudian di *PricewaterhouseCoopers* (PwC) selama 10 tahun. Inilah perjalanan hidupku.

Bekerja sebagai Wartawan di Koran The Jakarta Post

Rupanya program CWY memberikan wawasan baru dan tambahan teman-teman yang sangat banyak pada diriku. Disaat saya menunggu Wisuda sarjana, teman-temanku ex-peserta CWY mengajak aku melamar di bagian perpustakaan Koran berbahasa Inggris *The Jakarta Post* (JP). Ternyata aku malah diterima sebagai wartawan, padahal waktu itu aku belum lulus sebagai Sarjana, sedangkan wartawan-wartawan yang baru masuk lainnya kebanyakan adalah Sarjana Bahasa Inggris dan Sarjana Ekonomi. Sungguh suatu anugerah buatku.

The Jakarta Post

Namun setelah 1 tahun lebih bekerja di JP dan setelah diwisuda, aku merasa mempunyai kewajiban untuk bekerja sebagai 'Engineer'. Maka aku mengajukan surat pengunduran diri. *Chief Editor* JP saat itu, Sabam Siagian, mencoba mencegahku dan menanyakan alasanku untuk *resign*. Aku katakan bahwa "I feel that I have a moral obligation to work as an Engineer". Sabam bertanya, "Do you like it working as an engineer?". Aku bilang, "I don't know if I like it, but I have to try to find out." Sabam mengatakan sebagai *engineer* aku tidak harus bekerja dalam bidang *engineering* dan memberikan contoh seperti Bambang Harimurti (Pemimpin Redaksi Tempo saat ini), yang saat itu juga baru masuk sebagai wartawan di majalah Tempo. Aku berkeras dan berkata, "I have to try. I owe it to my lecturers." (di kepalaku terbayang Pak Purek dengan ucapannya). Akhirnya Sabam mengalah, "OK, but remember. Anytime you want to come back, the door is always wide open for you." Oh, terima kasih Pak Sabam, sampai sekarang tetap kuingat 'his generosity' kepadaku.

Gelisah menjadi Engineer di Bita Engineering & memilih ke World Expo 1986

Aku kemudian bekerja di PT Bita Engineering di Bandung bersama dengan Wina – Arsitektur'77, sahabatku. Ternyata profesi sebagai *engineer* bukanlah profesi yang kunikmati. Setelah kurang lebih setahun, aku mulai gelisah. Ketika teman-teman ex-CWY menginformasikan adanya seleksi '*public relation officer*' untuk *World Expo* 1986 di Vancouver Canada, aku mengundurkan diri dari PT Bita Engineering dan mendaftar untuk seleksi di Bappenas, yang menjadi koordinator untuk Paviliun Indonesia di Expo tersebut. Sekali lagi Tuhan memudahkan jalan dan aku terpilih menjadi salah satu *Public Relation Officer*.

Bondan Winarno adalah yang ditugaskan memimpin ekspedisi kapal Phinisi dalam pelayaran Jakarta-Vancouver, yang termasuk dalam rangkaian *events* pada *World Expo Vancouver*. Bondan juga merupakan salah satu tim seleksi '*public relation officer*' yang memilihku bersama 8 orang lainnya dari Jakarta dan Bandung.

Setelah kembali dari Expo, Bondan mengajakku untuk bergabung dengannya di suatu perusahaan baru milik pengusaha lokal yang sedang berkembang pesat. Secara impulsif aku menerima tawaran tersebut dan menjadi *Product Manager*, di mana aku mendapat imbalan gaji yang cukup besar ditambah fasilitas kendaraan.



Menikah dan menerima nasihat suami untuk melihat kedepan

Pada perioda inilah aku menikah dengan suami, Indra Pasti, lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia dan *Magister Manajemen (MM)/Master of Business Administration (MBA)* dari IPMI/Monash University, Australia.

Suatu saat Indra, suami, bertanya padaku, "Apa sih cita-cita kamu? Apakah kamu mau di rumah, atau serius berkarir?" Aku jawab, "Ya berkarir dong." Indra yang selalu berfikir secara konseptual, lalu melanjutkan, "Kamu mau berkarir yang seperti apa?" Aku menjelaskan panjang lebar bahwa sebenarnya aku ingin bekerja di perusahaan besar (*Multi National Company*, MNC) supaya aku dapat belajar banyak hal, tapi di saat yang sama aku ingin hidupku mengalir seperti air. Suamiku memberikan pandangannya, menurutnya tujuan hidupku tidak sejalan dengan yang kulakukan saat

itu. "Kalau kamu mau berkarir di MNC dan belajar dari situ, apakah sekarang kamu sudah paling tidak menuju ke sana?" Aku menelaah situasiku saat itu di mana perusahaan tempat aku bekerja adalah perusahaan baru dan belum ada sistim yang mapan. "Emang nggak sih, tapi kan gajiku besar dan aku juga dapat mobil," aku mencoba berkilah.

Suamiku yang saat itu baru mulai berkarir di perusahaan minyak ARCO, menjabarkan jalan pikirannya dan berkata, "Tapi kan gaji besar dan fasilitas yang kamu terima itu sebenarnya adalah kompensasi dari 'insecurity' yang ada di perusahaan kamu. Kalau kamu memang mau berkarir di perusahaan MNC dan belajar dari sana, kamu harus berani mulai dari bawah lagi. Kamu harus bikin *planning* yang sesuai dengan tujuan karir kamu dong. Harus ada benang merahnya dan kamu harus mulai merajut benang merah tersebut seawal mungkin."

Aku seperti mendapat pencerahan. Ternyata aku memang tidak punya 'Visi' akan masa depanku sendiri. Ini adalah kekuranganku. Beruntung suamiku orang yang mempunyai Visi jauh ke depan. Hidupku mengalir seperti air dan karena ke 'impulsifan'-ku, akibatnya karirku tidak ada benang merahnya. Walaupun aku tidak menyesali pengalamanku dan tidak menganggap waktuku terbuang percuma dan sangat menikmati 'petualangan' ku, tapi harus kuakui sampai saat itu aku belum menemukan yang kukari, dalam arti profesi yang kusukai dan kunikmati.

Memulai karier baru di Corporate Banking, Industrial Bank of Japan

Akhirnya pada tahun 1990, aku melamar pada salah satu Bank *Joint Venture* Indonesia - Jepang yang baru dibuka, yaitu *Industrial Bank of Japan (IBJ)*. Di IBJ aku mendapat *training* di bidang *Finance* yang ekstensif di mana perusahaan setiap tahun mendatangkan pengajar khusus dari Jepang untuk mengajarkan dasar-dasar *Finance* sampai 5 tingkatan. Kemudian perusahaan ini mengirim aku ke Jepang untuk mengikuti kelas yang lebih '*advanced*'.

Pada waktu masuk IBJ, mula-mula aku ditempatkan di bagian *Credit Administration* pada Divisi *Corporate Banking* karena pengetahuanku yang minim dalam hal keuangan. Aku sering bertanya dan mengikuti bagaimana teman-teman di bagian *Credit Analysis* membuat laporan kredit dan membuat '*cashflow*'. Aku juga membeli buku-buku tentang *Finance* dan mempelajarinya sendiri. Dalam waktu kurang dari 1 tahun, aku dipindahkan ke bagian *Credit Analysis* dan menjadi salah satu *credit officer*.



Untuk ukuran perusahaan Jepang, IBJ menganut sistim manajemen yang sangat *flexible* dan memiliki struktur organisasi yang cukup '*flat*'. Presiden Direktur IBJ yang sangat progresif, Hiroshi Igarashi, langsung menunjukku untuk memegang satu *account* baru untuk '*Project Financing*' untuk pendirian pabrik senilai, kalau tidak salah, US Dollar (USD) 36 juta dengan komposisi modal dan hutang sebesar 2:1. Karenanya aku harus mengatur pendanaan bagi klien tersebut sebesar USD 12 juta.

Untuk merealisasikan proyek tersebut, diperlukan beberapa bank dan perusahaan pembiayaan untuk membentuk sindikasi dan membiayai pinjaman sejumlah nilai tersebut diatas. IBJ bertindak sebagai '*Arranger*' dan '*Security Agent*' dan itu merupakan pengalaman pertamaku memegang *account* sejak pindah ke bagian *Credit Analysis*, di mana aku langsung memegang '*loan syndication*' yang memerlukan *cashflow* yang sangat kompleks. Setelah presentasi-presentasi, rapat-rapat koordinasi dan melalui proses yang cukup panjang, aku berhasil meyakinkan 3 bank asing dan 2 multi finance

Joint Venture untuk berpartisipasi dalam sindikasi tersebut. *Project Financing*-ku berhasil, bahkan perusahaan tersebut tak lama kemudian '*go public*' di pasar modal.

Selain itu, di luar kantor aku juga mengikuti program *Chartered Financial Analyst (CFA)*, yang terkenal amat sangat sulit, di mana ujiannya dilakukan serentak di seluruh dunia. Pada waktu itu baru ada sekitar 4-5 orang CFA di Indonesia, padahal yang mengikuti ujian jumlahnya ratusan setiap tahunnya. Program ini terbagi dalam 3 tingkatan, *Level 1*, 2 dan 3, yang masing-masing tingkat, ujiannya berlangsung dari pagi sampai sore hari dengan materi ujian soal-soal *finance* dalam bahasa Inggris dalam bentuk *essay* berlembar-lembar. Aku lulus pada usaha pertama untuk mendapat CFA *Level 1*. Ini menjadi modaliku untuk berkarir dalam bidang *finance* lebih lanjut.

Mencapai posisi Director di PricewaterhouseCoopers

Pada tahun 1994 aku pindah ke *PricewaterhouseCoopers (PwC)* di Divisi *Financial Advisory Services (FAS)*



sebagai *Assistant Manager. Partner* (yang memegang manajemen puncak) di FAS, memberiku tugas yang merupakan hal baru di PwC, yaitu untuk mendapatkan pendanaan dari bank (*financing/fund raising*) untuk suatu proyek baru yang belum beroperasi. Proyek tersebut adalah pendirian pabrik pupuk organik, yang merupakan patungan antara perusahaan Indonesia dan Australia. Total nilai proyek, kalau tidak salah sekitar USD 10 juta, dengan komposisi modal dan hutang 65:35. Karenanya dibutuhkan hutang dari bank sekitar USD 3,5 juta. Biasanya *financing* akan lebih mudah didapatkan untuk perusahaan yang sudah beroperasi dan sangat jarang didapatkan untuk perusahaan yang baru akan didirikan.

Pada waktu itu PwC belum pernah melakukan '*fund raising*' dan kebanyakan penugasan dari klien adalah untuk '*due diligence*', yaitu pemeriksaan keuangan secara rinci atas suatu perusahaan, atau '*valuation*', penilaian perusahaan, biasanya untuk perusahaan target yang akan diakuisisi. Karenanya penugasan *fund raising* itu bukan merupakan suatu hal yang mudah. Dengan latar belakang dari *Corporate Banking*, ternyata *Partner* tersebut ingin mengujiku. Syukurlah dengan bekal pengalamanku di IBJ aku berhasil mendapatkan pendanaan berupa hutang sejumlah USD 3,5 juta dari salah satu Bank *Joint Venture*. Sebagai *reward*, *Partner*ku langsung mempromosikanku menjadi *Manager*. Aku meniti karier di PwC hingga mencapai posisi *Director*

Bergabung di Trust Capital



Setelah 10 tahun, dan posisi *Director* tercapai, aku memutuskan untuk keluar dari PwC dan bergabung dengan 2 orang *Director* lainnya, yaitu Frans Wiantono dan Hendro Santoso, yang telah lebih dulu keluar dan mendirikan Trust Capital. Setelah aku, seorang mantan *Director* Danareksa, Rita Kusumawijaya, juga bergabung di Trust Capital.

Di perusahaan baru ini kami berusaha meyakinkan klien-klien kami bahwa, walaupun tanpa nama besar PwC atau Danareksa di belakang kami, kami dapat memberikan jasa profesional dengan kualitas yang sama. Perlahan tapi pasti, klien kami bertambah dan kami mulai mendapatkan kepercayaan klien-klien kami.

Pada saat yang bersamaan, keinginanku untuk terus menerus belajar tetap aku pertahankan. Salah satunya adalah mengikuti ujian dan memperoleh lisensi sebagai '*Business Valuer*' atau Penilai

Perusahaan yang harus dimiliki oleh penasihat keuangan yang memberikan jasa penilaian usaha kepada klien, yang dikeluarkan oleh Departemen Keuangan RI.

Sejak anaku satu-satunya, Indita Putri Pasti, beranjak besar, fokusku hidupku berubah. Karir tidaklah menjadi prioritas utamaku lagi. Setelah keluar dari PwC, aku lebih santai. Berbeda dengan Frans, *Managing Partner* di Trust Capital, yang sangat agresif dan sukses dalam menjaring banyak klien-klien baru. Aku membatasi diri untuk cukup memegang 2-3 klien pada waktu yang bersamaan. Hal yang sama juga terjadi pada Rita, *Partner*-ku yang lain, yang keluar dari Danareksa dengan tujuan yang kurang lebih sama denganku, yaitu untuk dapat lebih banyak meluangkan waktu dengan anak-anak yang mulai besar.

Lulus Cum laude dari jurusan Hukum Bisnis, Universitas Padjadjaran



Pada tahun 2005, aku mendaftar dan mengikuti ujian masuk untuk program Hukum Bisnis, Magister Hukum di Universitas Padjadjaran (Unpad). Tercatat sekitar 80 orang dalam 2 kelas, yang berlangsung dari jam 5 sore sampai dengan jam 8.30 malam pada hari-hari Senin, Rabu dan Jum'at. Aku menemukan suatu bidang baru yang sangat menarik buatku. Setiap malam aku membaca buku-buku tentang hukum dan sering bergadag untuk membuat *paper* yang diberikan dosen setiap minggunya.

Saking semangatnya aku kena typus, tidak sadar kalau fisikku tidak muda lagi, maklum sudah kepala 4. Hasilnya cukup memuaskan karena hampir semua mata pelajaranku mendapat nilai A dan hanya 2 yang mendapat B+. Aku lulus '*cum laude*' dengan nilai tertinggi untuk semua mahasiswa Hukum Bisnis di Unpad, dengan IP 3,96. Bangga juga aku duduk di barisan terdepan pada waktu wisuda di kampus Unpad, Jl. Dipati Ukur, Bandung.

Menjadi Dosen di FEUI

Suatu bentuk baru dalam pengabdianku muncul tiba-tiba saja. Baru-baru ini Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) memintaku untuk menjadi dosen salah satu mata pelajaran untuk program profesi akuntansi, yaitu program pendidikan di FEUI setelah mahasiswa meraih gelar Sarjana (S-1). Ketika Direktur Program memberikan brosur informasi yang memuat persyaratan tenaga pengajar kepadaku, di situ tertera; Sarjana (S-1) Akuntansi sebagai persyaratan.

Aku sampaikan ke Direktur Program, bahwa aku bukan Sarjana S-1 Akuntansi, tetapi Sarjana S-1 ITB dan aku tidak mau memaksakan situasi yang tidak seharusnya. Setelah Direktur Program berkonsultasi dengan internal FEUI, ia mengkonfirmasi bahwa tawaran kepadaku tetap berlaku dan mereka mengharapkan aku dapat mengajar dan membagikan pengalamanku dengan memberikan sudut pandang sebagai seorang praktisi, yang akan sangat berguna bagi para calon akuntan. Jadilah aku, seorang sarjana Sipil dari ITB dan Magister Hukum dari Unpad, yang mengajar para calon akuntan di FEUI.

Kilas balik kehidupan - Alam Berkembang Menjadi Guru – tentang Strategic Thinking

Jika aku kembali mengingat pandangan Pak Purek yang menasihati pada tahun 1981, aku tidak sependapat. Menurutku apapun di sekelilingku dapat dijadikan proses untuk pengembangan diriku. Aku sangat menyukai pepatah Minang “Alam berkembang menjadi Guru”. Hal tersebut sangat tepat jika aku melakukan kilas balik terhadap karir dan hidupku. Pilihanku masuk ITB yang sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkunganku, dimana sebagai anak ke delapan dari sembilan bersaudara, 3 kakakku menjadi dokter, 3 menjadi insinyur dan minoritas 3 lainnya memilih jurusan humaniora, yaitu ekonomi dan hukum. Pilihan menjadi dokter atau insinyur pada kala itu adalah suatu pilihan yang ideal. Ditambah dengan minat dan kegemaranku pada matematika, maka menjadi insinyur adalah pilihan yang logis.

Tetapi aku tidak puas hanya menjadi “insinyur tok”, atau “tukang insinyur”, jika aku meminjam istilah film *Si Doel*. Menurutku, para insinyur atau *engineer* harus memiliki wawasan lain di luar ilmu-ilmu keteknikan yang menjadi *core competence* mereka. Aku mendefinisikan wawasan tersebut sebagai *Strategic Thinking*, yang menurutku mencakup ilmu-ilmu manajemen, interpersonal skills, kemampuan beradaptasi, dan yang paling penting, adalah memiliki visi untuk melihat situasi secara utuh dan jauh ke depan (*the big picture*). Wawasan tersebut sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang *engineer plus*, yang tidak hanya “tukang insinyur”.

Kembali padaku, matematika tingkat lanjut yang kupelajari di jurusan Sipil ITB memudahkanku untuk mempelajari bidang *finance* dan berfikir secara sistematis, yang membantuku dalam menapak karir pilihanku di bidang *finance*. Akan tetapi ‘petualanganku’ juga memberikan kontribusi yang besar dalam karir dan hidupku, dalam hal *interpersonal skills*. Sedangkan pencerahan dari suamiku merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu Visi.



Karenanya, sebagai seorang yang berlatar belakang eksakta, aku tidak pernah merasa lebih hebat atau lebih pandai dari orang yang berlatar belakang sosial atau humaniora. Suamiku adalah contoh yang tepat. Sebagai seseorang dengan pendidikan non-eksakta, suamiku sangatlah konseptual dan sangat *well planned* dan *well managed*. Menurutku karena ia memiliki *strategic thinking* tersebut, yang mungkin didapatkannya dari pendidikan di bidang humaniora. Bayangkan kalau para *engineers* lulusan ITB dibekali wawasan seperti itu, dan menjadi ‘*Engineer Plus*’!

Tentang Penulis (Redaksi)

Indira Pasti adalah alumni jurusan Teknik Sipil. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama “Een”. Saat menuliskan kisah ini, ia masih menjadi salah satu “*Partner*” di perusahaan Konsultan Keuangan Trust Capital dan mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) jurusan akuntansi.